

**BAHASA DAN PANDANGAN DUNIA PENUTURNYA
TERHADAP LINGKUNGAN**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Dalam Bidang Linguistik Antropologis
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
Tanggal 11 Februari 2025**

**Oleh
Prof. Dr. Suhandano, M.A.**

Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang terhormat

Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Wali Amanat
Rektor dan para Wakil Rektor

Ketua, Sekretaris, dan anggota Dewan Guru Besar

Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Akademik

Para Dekan, Ketua Pusat Studi, dan Lembaga di lingkungan Universitas
Gadjah Mada

Dekan, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah
Mada

Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Gadjah Mada

Segenap civitas akademika Universitas Gadjah Mada

Para tamu undangan, kolega, anggota keluarga, dan hadirin semuanya.

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, atas curahan rahmat-Nya sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul di Balai Senat Universitas Gadjah Mada ini dalam keadaan sehat dan bahagia. Hari ini sungguh merupakan hari yang istimewa bagi saya. Pada hari ini saya mendapat kehormatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan guru besar sehubungan dengan pengangkatan diri saya sebagai guru besar dalam bidang linguistik antropologis di FIB UGM. Untuk itu, dengan kerendahan hati perkenankan saya menyampaikan pidato dengan judul ***Bahasa dan Pandangan Dunia Penuturnya terhadap Lingkungan.***

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang saya hormati,

Linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya penuturnya. Judul pidato di atas saya pilih karena pembicaraan mengenai hubungan antara bahasa dan lingkungan merupakan bagian dari topik yang dibicarakan dalam linguistik antropologis, bidang linguistik yang saya tekuni selama ini. Topik ini saya pandang relevan dengan keadaan sekarang karena masalah lingkungan sedang menjadi perhatian banyak pihak.

Seperti diketahui, kondisi lingkungan saat ini tidak dalam keadaan baik-baik saja. Saat ini umat manusia menghadapi ancaman terhadap keberlangsungan hidupnya karena penurunan kualitas lingkungan. Kondisi bumi yang menjadi tempat tinggal manusia belum pernah seburuk sekarang. Suhu udara saat ini, misalnya, lebih panas daripada tahun-tahun sebelumnya. Menurut sebuah laporan, dalam satu abad terakhir suhu bumi telah meningkat 0,6 derajat celsius (djkkn.kemenkeu.go.id) dan menurut perkiraan Berkeley Earth pada tahun 2023 suhu udara telah meningkat lebih dari 1,5 derajat celcius di atas suhu udara pada era pra-industri (bbc.com/indonesia). Istilah-istilah *pemanasan global*, *perubahan iklim*, *cuaca ekstrem*, *banjir bandang*, *tanah longsor*, dan sebagainya, yang menceritakan memburuknya kondisi bumi, sering kita temui di berbagai media. Meningkatnya suhu bumi tersebut tidak hanya mengancam kehidupan manusia, tetapi juga mengancam kehidupan makhluk hidup lainnya di planet ini.

Berbagai upaya telah ditempuh agar penurunan kualitas lingkungan dapat dikendalikan sehingga kerusakan planet ini tidak bertambah parah. Disadari bahwa untuk mengatasi kerusakan lingkungan diperlukan kerjasama berbagai pihak, tidak hanya kerjasama antarindividu, tetapi juga kerjasama antarkelompok; tidak hanya kerjasama di tingkat lokal, nasional, regional, tetapi juga di tingkat global; tidak hanya kerjasama para pengambil kebijakan atau para politisi, tetapi juga kerjasama para praktisi, dan tentu saja kerjasama para akademisi. Semua umat manusia harus terlibat dalam mengatasi penurunan kualitas lingkungan. Upaya mengatasi kerusakan lingkungan itu telah, sedang, dan akan terus kita lakukan mengingat kerusakan lingkungan juga terus berjalan. Para pemimpin berbagai negara, misalnya, telah menandatangani perjanjian internasional mengenai lingkungan dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa pada KTT Bumi di Rio de Janeiro 1992. Setelah itu, berbagai pertemuan internasional terus digalang dan telah menghasilkan sejumlah kesepakatan dalam upaya menyelamatkan bumi (Pramudianto, 2016). Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2015 juga telah mengeluarkan seruan universal yang dikenal sebagai *the Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dimaksudkan untuk

meningkatkan kesejahteraan manusia dengan tetap melindungi planet ini. Terdapat tujuh belas poin dalam *SDGs* yang bersifat terpadu dan diserukan bahwa pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia hendaklah menyeimbangkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (undp.org).

Kaum akademisi, termasuk para ahli linguistik, harus turut berperan dalam upaya penyelamatan bumi. Namun, barangkali di antara kita muncul pertanyaan, jika para ahli di bidang energi dapat mencurahkan perhatiannya pada upaya menemukan sumber energi yang ramah lingkungan untuk menggantikan bahan bakar fosil yang menimbulkan polusi udara, misalnya, lalu apa yang dapat dilakukan ahli linguistik dalam menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Bukankah objek penelitian linguistik adalah bahasa, sebuah entitas yang tidak berkaitan langsung dengan lingkungan?

Hadirin yang mulia,

Pendapat bahwa bahasa tidak berkaitan dengan lingkungan adalah pendapat yang kurang tepat. Bahasa mencerminkan pandangan penuturnya terhadap lingkungan, bahkan dalam hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980) dinyatakan bahwa “... *a man's language moulds his perception of reality*”. Penyelamatan lingkungan dari kerusakan dapat dilakukan melalui perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai lingkungan dan, sebagaimana kita pahami, persepsi manusia mengenai lingkungan diperoleh melalui bahasa. Demikianlah, terdapat hubungan antara bahasa dan lingkungan sehingga ahli linguistik dapat turut *cawe-cawe* dalam upaya penyelamatan lingkungan. Sejumlah ahli linguistik selama ini juga telah menunjukkan keterlibatannya dalam upaya penyelamatan lingkungan. Mereka, misalnya, menganalisis secara kritis pemakaian bahasa untuk menunjukkan bahwa terdapat praktik-praktik berbahasa yang kurang berpihak pada lingkungan seperti dapat dilihat dalam analisis terhadap berbagai jenis teks melalui pendekatan analisis wacana kritis dalam perspektif ekolinguistik atau analisis wacana ekologis (*ecological discourse analysis*). Mereka juga berupaya membangun wacana positif yang dapat menyadarkan penutur bahasa peduli terhadap lingkungan

melalui analisis wacana positif (*positive discourse analysis*). Pemakaian leksikon, konstruksi sintaksis, dan berbagai aspek lainnya dalam teks termasuk hubungannya dengan hal lain di luar teks dikritisi.

Hadirin yang terhormat,

Bahasa mencerminkan dan mempengaruhi pandangan penuturnya terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Bagaimana suatu masyarakat memandang lingkungannya sedikit banyak dapat dilihat dari bahasanya, baik dari aspek sistem tatabahasanya maupun leksikonya. Perbedaan leksikon, kosakata, istilah dalam bahasa bukan sekedar perbedaan label, tetapi merupakan cerminan dari bagaimana penutur bahasa memandang hal tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapir (1912), leksikon dalam suatu bahasa dapat dipandang sebagai inventarisasi pemikiran penutur mengenai lingkungannya sehingga bagaimana karakteristik lingkungan penutur bahasa dan budayanya dapat disimpulkan dari leksikon bahasa mereka. Bahasa yang dituturkan oleh penutur yang tinggal di daerah pesisir akan memiliki leksikon yang berbeda dengan bahasa yang dituturkan di daerah dataran tinggi. Leksikon dalam ranah tumbuhan, binatang, topografi alam, dan leksikon dalam ranah yang lain dalam bahasa tersebut akan berbeda. Bahkan, bahasa-bahasa yang dituturkan di daerah yang kondisi geografinya sama pun akan memiliki leksikon yang berbeda karena perbedaan pandangan budaya penuturnya.

Dalam penelitian mengenai leksikon tumbuhan dalam bahasa Jawa (Suhandano, 2004), saya menemukan sejumlah nama kategori tumbuhan yang menunjukkan pandangan spesifik penutur bahasa Jawa mengenai tumbuhan. Misalnya, dalam bahasa Jawa terdapat leksikon *tela* yang mengacu pada kelompok tumbuhan tertentu: *tela kaspera* ‘ubi pohon’, *tela pendhem* ‘ubi jalar’, *tela gantung* ‘pepaya’ (terdapat variasi dialektal untuk penyebutan nama jenis tumbuhan ini). Leksikon *tela* dalam bahasa Jawa mirip dengan leksikon *ketela* dalam bahasa Indonesia, mungkin berasal dari kata yang sama, tetapi tumbuhan yang diacu oleh keduanya berbeda. Pepaya dalam bahasa Indonesia tidak termasuk dalam *ketela*, sedangkan dalam bahasa Jawa tumbuhan tersebut berada dalam kategori *tela*. Dalam bahasa Inggris *ubi pohon*, *ubi jalar*, dan *pepaya* tidak dikategorikan dalam satu kelompok. Dalam

bahasa ini *ubi jalar* dikategorikan dalam satu kelompok dengan *kentang*, yang masing-masing disebut dengan *potato* dan *sweet potato*. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terdapat leksikon *jambu* yang mengacu pada kelompok buah tertentu seperti *jambu air*, *jambu biji*, dan *jambu monyet*. Dalam bahasa Inggris tidak terdapat leksikon yang mengacu pada kelompok tumbuhan seperti ini. *Jambu air* dalam bahasa ini dikategorikan dalam satu kelompok dengan *apel* yang masing-masing disebut dengan leksikon *water apple* dan *apple*.

Selain leksikon dalam ranah tumbuhan, leksikon dalam ranah binatang juga berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain yang mengindikasikan perbedaan pandangan penuturnya terhadap binatang. Sebagai contoh, di lingkungan sekitar penutur bahasa Jawa, Indonesia, Inggris terdapat binatang seperti nyamuk, kecoa, semut, belalang, lebah, dan sebagainya. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki leksikon untuk menamai kelompok binatang-binatang tersebut, yaitu *serangga* (bahasa Indonesia) dan *insect* (bahasa Inggris). Namun, dalam bahasa Jawa tidak terdapat leksikon seperti itu, penutur bahasa Jawa tidak mengelompokkan binatang-binatang tersebut dalam satu kategori. Dalam bahasa Jawa memang terdapat leksikon *iber-iberan* yang mengacu kepada kelompok binatang yang dapat terbang seperti belalang, capung (Poerwodarminto, 1932). Makna leksikon ini, akan tetapi, berbeda dengan makna leksikon *serangga* dalam bahasa Indonesia dan leksikon *insect* dalam bahasa Inggris, semut dan rayap tidak termasuk *iber-iberan*. Dalam pada itu, sebagaimana dilaporkan oleh Heath (1978 via Wierzbicka, 1992) dalam bahasa Aborigin Australia Nunggubuyu, binatang yang bisa terbang seperti burung, kelelawar, dan serangga dikelompokkan dalam satu kategori. Demikianlah, dalam bahasa yang berbeda binatang-binatang yang sama dikelompokkan dalam kategori yang berbeda yang menunjukkan perbedaan pandangan penuturnya terhadap binatang-binatang tersebut.

Di lingkungan penutur bahasa, selain terdapat tumbuhan dan binatang, juga terdapat benda-benda alam. Terhadap benda-benda alam pun, penutur bahasa memandangnya secara berbeda-beda sebagaimana tercermin dalam leksikon bahasa mereka. Sebagai contoh, benda yang dalam bahasa Jawa diidentifikasi dengan tiga leksikon *watu*, *kerakal*, dan *kerikil*, dalam bahasa Indonesia diidentifikasi dengan

dua leksikon *batu* dan *kerikil*. Benda yang dalam bahasa Jawa dibedakan dengan dua leksikon *wedhi* dan *lebu* (pasir halus), dalam bahasa Indonesia benda disebut diacu dengan satu leksikon *pasir*. Bahasa Jawa memiliki tiga leksikon *belik*, *sendhang*, dan *tlaga*, sedangkan tempat tersebut dalam bahasa Indonesia diacu dengan dua leksikon *telaga* dan *danau*. Dalam pada itu, seperti dilaporkan oleh Wierzbicka (1992) bahasa Polandia memiliki dua leksikon untuk menyebut awan: *chmura* yaitu awan kelabu yang mengindikasikan akan turun hujan dan *oblok* atau awan putih. Hal ini mirip dengan bahasa Jawa yang juga memiliki leksikon *mega* atau awan putih dan *mendhung* atau awan hitam yang menandakan akan turun hujan. Untuk dua jenis awan itu, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menyebutnya dengan satu leksikon, yaitu *clouds* (bahasa Inggris) dan *awan* (bahasa Indonesia). Contoh-contoh lain mengenai perbedaan leksikon yang mengacu pada benda alam yang mengindikasikan perbedaan pandangan dunia penuturnya masih banyak.

Demikianlah, leksikon yang berbeda bukan sekadar perbedaan label, tetapi lebih dari itu, leksikon dalam suatu bahasa merupakan cerminan dari pandangan penuturnya terhadap dunia. Studi mengenai leksikon dalam suatu bahasa, karenanya, dapat mengungkapkan pandangan penuturnya mengenai ranah leksikon tersebut. Ahimsa-Putra (1986) menyatakan bahwa dari leksikon yang digunakan untuk menamai suatu kategori dapat ditafsirkan patokan apa yang digunakan masyarakat penutur bahasa dalam membuat kategori tersebut. Leksikon, sebagaimana dikemukakan oleh Wierzbicka (1997), “... *reflect and pass on ways of living and ways of thinking characteristic of a given society (or speech community) and that they provide priceless clues to the understanding of culture*”.

Hadirin yang saya hormati,

Leksikon atau kosakata yang berkaitan dengan lingkungan alam disebut pula dengan istilah ekoleksikon (*ecolexicon*). Ekoleksikon merupakan aspek bahasa yang secara jelas mencerminkan lingkungan fisik dan sosial penuturnya, sebagaimana dikatakan Sapir (1912), “*It is the vocabulary of a language that most clearly reflects the physical and social environment of its speakers*”. Karena kuatnya relasi antara

ekoleksikon dan pandangan penutur bahasa terhadap lingkungan, ekoleksikon menjadi perhatian para akademisi. Para peneliti di Universitas Granada, misalnya, membentuk *LexiCon Research Group*. Hasil proyek mereka berupa tesaurus visual, *EcoLexicon*, yang menyajikan struktur konseptual dalam ranah lingkungan berdasarkan premis teoritis *Frame-Based Terminology*. Dalam tesaurus visual ini setiap konsep muncul dalam konteks kerangka khusus dalam kaitannya dengan konsep lain. Proyek *EcoLexicon* melibatkan sejumlah bahasa yaitu bahasa Inggris, Spanyol, Jerman, Prancis, Rusia, dan Yunani. Konvergensi informasi konseptual, linguistik, dan grafis ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan studi lingkungan (ecolexicon.ugr).

Studi mengenai ekoleksikon telah dilakukan dalam banyak bahasa. Dari berbagai studi diketahui bahwa ekoleksikon berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan hal ini menunjukkan keberagaman pandangan penutur bahasa terhadap lingkungan sebagaimana sebagian telah diilustrasikan dengan beberapa contoh di muka. Dalam penelitian saya mengenai ekoleksikon dunia tumbuhan dalam bahasa Jawa (Suhandano, 2004), saya menemukan sekitar 2000 nama tumbuhan dan kelompok tumbuhan dalam bahasa Jawa. Tidak setiap penutur bahasa Jawa, akan tetapi, tahu semua nama-mana tumbuhan tersebut, bahkan untuk tumbuhan jenis rumput yang jumlahnya sekitar 200 nama atau 10 persen dari keseluruhan nama tumbuhan, banyak penutur bahasa Jawa yang hanya mampu menyebutkannya dalam jumlah yang terbatas. Pengetahuan orang mengenai nama tumbuhan dipengaruhi oleh pengalamannya dalam berinteraksi dengan tumbuhan. Orang-orang yang hidup di daerah pedesaan yang di alam sekitarnya hidup berbagai jenis tumbuhan mengetahui nama tumbuhan lebih banyak daripada masyarakat perkotaan yang di sekelilingnya dipenuhi oleh bangunan. Selain itu, sejumlah tumbuhan sendiri juga semakin sedikit populasinya sehingga banyak anak muda yang tidak mengenalnya. Di kampung halaman saya, di daerah dekat pantai selatan sana, dulu di kebun sekitar rumah banyak tumbuh tumbuhan seperti *puyang*, *cenggelut*, *jenu*, dan sebagainya. Sekarang tumbuhan tersebut sudah jarang terlihat di kebun sehingga sangat wajar apabila anak muda tidak mengenalinya lagi, mereka tidak

mengetahui leksikon-leksikon tersebut. Demikian pula, di beberapa kampung dekat UGM ini mungkin dahulu merupakan pekarangan yang banyak ditumbuhi pohon wuni, bendo, gayam sehingga kampung ini disebut Karangwuni, Karangbendo, Karanggayam, namun sekarang tumbuhan tersebut sudah tidak banyak tumbuh di kampung tersebut. Bahkan, sebagian di antara warganya pun mungkin tidak tahu tumbuhan tersebut. Hilangnya leksikon tumbuhan pada sekelompok penutur bahasa menandai hilangnya tumbuhan di sekelilingnya.

Ekoleksikon yang berupa nama tumbuhan atau kelompok tumbuhan, selain menjadi alat identifikasi tumbuhan yang mencerminkan pengetahuan penutur bahasa dalam membedakan tumbuhan yang satu dengan yang lain, juga dapat mencerminkan kearifan yang ada dalam masyarakat penuturnya dalam menjaga lingkungan. Dalam bahasa Jawa, misalnya, terdapat kategori tumbuhan yang dinamai dengan *wit angker* 'pohon angker'. Sepintas lalu penamaan ini berbau mistik, tidak berkaitan dengan masalah lingkungan. Biasanya orang memaknai pohon angker sebagai pohon yang dihuni makhluk halus. Namun, melalui penafsiran dari perspektif linguistik antropologis, saya memperoleh pemahaman bahwa kategori *uwit angker* sebenarnya merupakan sebuah strategi budaya untuk menyelamatkan lingkungan atau setidaknya upaya menyelamatkan keberadaan suatu pohon dari kepunahan. Jika diperhatikan, pohon-pohon yang disebut sebagai pohon angker biasanya merupakan jenis pohon yang tidak mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pohon-pohon yang biasa disebut pohon angker seperti pohon *randu alas*, *serut*, *putat*, *maja*, *preh*, dan sejenisnya tidak laku dijual. Kayunya kurang baik digunakan sebagai bahan bangunan dan buahnya tidak dapat dikonsumsi. Pohon-pohon yang tidak mempunyai nilai ekonomi tinggi biasanya tidak dibudidayakan sehingga ada kemungkinan punah. Padahal, pohon yang tidak punya nilai ekonomi tinggi tidak berarti pohon yang tidak bermanfaat. Apabila di pinggir sebuah telaga di daerah pegunungan terdapat pohon *randu alas* atau pohon beringin, pohon tersebut memiliki manfaat untuk menjaga ketersediaan air telaga. Oleh karena itu, pohon itu harus dilindungi, jangan sampai ditebang manusia. Untuk melindunginya dari gangguan manusia, para leluhur kita yang bijaksana memberi label *angker* pada

pohon tersebut. Label *angker* dipilih karena masyarakat di sekitar telaga merupakan masyarakat tradisional yang lebih mudah diberi pemahaman melalui hal yang berbau mistis. Apabila mereka dilarang untuk menebang pohon dengan penjelasan rasional bahwa menghilangkan pohon di tepi telaga dapat menyebabkan penyusutan air telaga, mungkin mereka kurang bisa menerima penjelasan itu. Larangan menebang pohon dengan label *angker* akan lebih efektif. Mereka percaya bahwa pohon *angker* adalah pohon yang dihuni makhluk halus sehingga apabila pohon itu ditebang, penghuninya akan marah dan mengganggunya. Dengan label pohon *angker*, selamatlah pohon tersebut dari kepunahan dan kesediaan air telaga tetap terjaga. Demikianlah, bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat,

Hubungan antara bahasa dan lingkungan menjadi objek kajian cabang linguistik yang disebut ekolinguistik. Studi bahasa dalam kaitan dengan lingkungan ini mulai marak dalam lima dasawarsa terakhir. Pada 1970 Einar Haugen memperkenalkan istilah *ecology of language/language ecology*. Dia mengatakan bahwa “[l]anguage ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment” (Haugen, dalam Fill & Mühlhäusler, 2001). Maraknya studi ekolinguistik juga dipicu oleh Halliday lewat makalahnya *New ways of meaning: The challenge to applied linguistics* yang disampaikan pada pertemuan *Association Internationale de Linguistique Appliquée* (AILA) pada 1990 di Yunani. Salah satu poin penting yang dikemukakan Halliday adalah bagaimana tata bahasa berfungsi sebagai teori pengalaman yang mempengaruhi pikiran penuturnya terhadap dunia, termasuk pikiran penuturnya terhadap lingkungan. Menurut Halliday, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas tetapi secara aktif juga menciptakan realitas (Halliday, dalam Fill & Mühlhäusler, 2001).

Di Indonesia terdapat pemahaman yang beragam mengenai studi ekolinguistik di kalangan para peneliti. Studi ekolinguistik di Indonesia dapat di kelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (a) studi ekolinguistik dalam kaitannya dengan keberagam bahasa, (b) studi

ekolinguistik dalam kaitannya dengan kearifan lokal terhadap lingkungan, (c) studi ekolinguistik dalam kaitannya dengan kepunahan bahasa, dan (d) studi ekolinguistik dalam kaitannya dengan kesadaran ekologis (Isti'anah dan Suhandano, 2023). Pada umumnya data yang dianalisis dalam studi ekolinguistik berupa satuan kebahasaan dari leksikon sampai wacana. Wacana dengan berbagai jenisnya seperti seperti lirik lagu, tulisan siswa, buku teks, wacana iklan, wacana pemberitaan di media, juga mencerminkan bagaimana penutur bahasa memandang lingkungan.

Wacana mencerminkan dan mempengaruhi pikiran penuturnya terhadap dunia. Akan tetapi, hal ini jarang kita sadari. Di dalam wacana ekoleksikon digunakan secara nyata dalam tindak berbahasa sehingga makna ekoleksikon menjadi lebih jelas. Di dalam wacana terdapat konstruksi sintaksis yang menunjukkan bagaimana realitas dideskripsikan sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai pandangan penuturnya. Sebagai contoh, kalimat *Beberapa perusahaan menebang pohon di daerah itu sehingga menyebabkan banjir* dan kalimat *Penebangan pohon di daerah itu menyebabkan banjir* mendeskripsikan hal yang sama, tetapi penuturnya melihat hal tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Dalam kalimat yang pertama penutur menyampaikan informasi mengenai siapa pelaku penebangan pohon, sedangkan dalam kalimat kedua penutur menyembunyikan pelakunya dalam bentuk nominalisasi. Perbedaan konstruksi kalimat yang mencerminkan perbedaan pandangan penuturnya seperti itu sering kita abaikan. Selain leksikon dan konstruksi sintaksis, ada banyak hal yang dapat dianalisis dalam wacana dan hasilnya dapat mengungkapkan banyak hal, termasuk ideologi penuturnya. Wacana atau lebih luasnya bahasa adalah praktik budaya (Duranti, 1997) atau menurut Fairclough (1995) wacana merupakan praktik sosial sehingga dapat memberi informasi mengenai penutur dan latar belakang sosial budayanya.

Berkaitan dengan analisis wacana untuk mengungkap pikiran mengenai lingkungan, saya bersama mahasiswa S3 melakukan penelitian mengenai dokumen hukum pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam perspektif ekolinguistik (Suhandano dkk., 2023). Penelitian memfokuskan pemakaian leksikon *pertumbuhan* dan *keberlanjutan*, dua kata kunci dalam perspektif ekolinguistik dalam

dokumen hukum tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa leksikon *pertumbuhan* dan *keberlanjutan* dalam dokumen tersebut lebih banyak digunakan dalam topik ekonomi daripada lingkungan. Penelitian menyimpulkan bahwa dokumen hukum IKN merupakan wacana yang ambivalen. Wacana yang dibangun dalam dokumen hukum tersebut tidak secara progresif mempromosikan filosofi ‘hak semua’ (manusia, binatang, tumbuhan, dan alam), dokumen hukum IKN bersifat antroposentris.

Wacana pemberitaan di media massa perlu pula dianalisis dalam perspektif ekolinguistik karena pengaruhnya yang besar terhadap opini publik. Wacana dibentuk melalui proses produksi dan reproduksi bahasa yang secara terus-menerus dikonsumsi publik. Pemberitaan di media massa, selain mencerminkan pandangan penulis mengenai topik yang diberitakan, akan mempengaruhi persepsi publik terhadap topik tersebut. Sehubungan dengan itu, saya bersama teman-teman meneliti wacana pemberitaan pembangunan jalan tol Yogya-Solo di media massa dalam perspektif ekolinguistik (Suhandano dkk., 2024). Dalam penelitian yang menggunakan data berupa korpus berita yang dikumpulkan dari empat media massa ini pemakaian sejumlah ekoleksikon juga diamati dan hasilnya menunjukkan bahwa ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita pembangunan infrastruktur ini cenderung digunakan dalam konteks ekonomi daripada lingkungan. Ekoleksikon *tanah*, misalnya, dalam teks berita tersebut disinggung dalam kaitannya dengan kepemilikan terutama dalam kaitannya dengan ganti ruginya akibat pembangunan jalan tol. Proyek jalan tol ditangkap sebagai isu infrastruktur yang mendukung faktor ekonomi saja. Pemberitaan di media massa kurang secara aktif mengangkat isu ekologis termasuk hilangnya lahan pertanian. Hilangnya lahan pertanian tidak hanya memengaruhi jumlah produksi pangan, namun juga keseimbangan ekosistem dari spesies non-manusia di dalamnya. Pola-pola kebahasaan di media massa menyandingkan proyek jalan tol dengan kompensasi ekonomi.

Selain wacana terkait infrastruktur, wacana publik tentang perubahan iklim juga belum dikonstruksi secara ekosentris (Isti’annah dkk., in press). Penelitian tentang wacana pemberitaan perubahan iklim di media massa dalam sepuluh tahun terakhir menyebutkan bahwa

perubahan iklim masih didudukkan sebagai isu global yang menjadi tanggungjawab pemerintah dan organisasi internasional. Masyarakat sebagai pembaca belum dilibatkan dalam wacana perubahan iklim. Pemberitaan tentang perubahan iklim didominasi oleh tema tentang sains, fenomena alam yang natural, alih-alih sebagai fenomena yang dipicu oleh perilaku manusia. Peliyanaan manusia dalam wacana perubahan iklim menunjukkan dikotomi manusia dan lingkungan alam. Manusia merupakan bagian dalam suatu ekosistem, namun wacana perubahan iklim selama ini cenderung dikonstruksi sebagai fenomena alam belaka. Manusia sebagai salah satu bagian dalam ekosistem nyatanya kurang secara aktif dilibatkan dalam pemberitaan perubahan iklim di media massa. Para pembaca disuguhi pemberitaan perubahan iklim sebagai fenomena global, bukan lokal yang mungkin sudah secara nyata dialami oleh para pembaca.

Media massa sebagai wacana publik perlu lebih memperhatikan aspek ekologis. Masyarakat sebagai konsumen media massa perlu mendapatkan pajanan isu-isu ekologis dari berbagai pemberitaan. Manusia merupakan bagian dari ekosistem yang kehidupannya saling terkait dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, wacana publik hendaknya tidak hanya berfokus pada narasi tentang kesuksesan ekonomi yang menggesur lingkungan, namun perlu juga mengangkat isu ekologis. Produksi wacana ekologis yang terus menerus dilakukan akan melahirkan kesadaran publik atas peran lingkungan dalam kehidupan mereka. Kesadaran ekologis mencakup pengetahuan tentang peran manusia sebagai subjek dalam ekosistem yang mengatur lingkungan sebagai sumber daya penghidupan mereka. Media massa sebagai subjek yang membentuk persepsi publik memiliki kesempatan untuk membagikan narasi yang bersifat ekosentris.

Hadirin yang saya hormati

Bahasa dalam beberapa hal dapat mempengaruhi pikiran kita mengenai lingkungan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kita dalam bertindak terhadap lingkungan. Bahasa dapat menginspirasi kita melindungi atau merusak lingkungan (Yina, 2018). Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan dalam berbagai jenis turunan maupun secara tulis dalam berbagai jenis teks/wacana, perlu

dikritisi. Adalah tugas para peneliti bahasa untuk mengkritisi pemakaian bahasa, apakah bahasa yang kita gunakan selama ini telah mampu membangkitkan kesadaran kita dalam memelihara lingkungan atau malah sebaliknya, memprovokasi kita untuk merusak lingkungan. Dan, seperti telah dikemukakan di atas, pemakaian bahasa dalam sejumlah wacana selama ini belum bersifat ekosentris. Pemakaian ekoleksikon dalam berita pembangunan infrastruktur, misalnya, cenderung digunakan dalam konteks ekonomi daripada dalam konteks ekologi. Hal seperti ini tampaknya juga terjadi pada jenis-jenis wacana yang lain. Dalam wacana iklan, misalnya, seringkali justru digunakan bahasa yang dapat menumbuhkan sifat overkonsumtif yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan.

Sebagaimana disebutkan di depan, mengkritisi pemakaian bahasa dalam berbagai wacana dapat dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) atau secara spesifik menggunakan pendekatan analisis wacana lingkungan (*ecological discourse analysis*). Analisis pemakaian bahasa dengan menggunakan pendekatan ini, antara lain, dapat menemukan bentuk-bentuk perlakuan yang tidak seimbang terhadap unsur-unsur lingkungan, yaitu manusia, binatang, tumbuhan, dan alam. Perlakuan yang tidak seimbang terhadap unsur-unsur lingkungan sebagaimana tercermin dalam pemakaian bahasa seringkali tidak kita sadari. Manusia dalam memandang lingkungan cenderung bersifat antroposentris, lingkungan dipandang sesuai dengan kepentingannya, kurang memperhatikan unsur lingkungan lainnya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pandangan filsafat lingkungan dan gerakan sosial yang disebut *deep ecology* yang berpendapat bahwa pandangan antroposentris harus ditinggalkan dan diganti dengan pandangan ekosentris (berpusat pada lingkungan) atau pandangan biosentris (berpusat pada kehidupan). Pandangan antroposentris merupakan pandangan instrumentalis terhadap alam yang memandang manusia sebagai penakluk alam dan telah terbukti mengakibatkan kerusakan lingkungan (<https://www.britannica.com/topic/deep-ecology>). Manusia harus hidup harmonis dengan tumbuhan, binatang, dan alam. Langkah fundamental untuk mempromosikan harmonisasi ekologi adalah dengan menanamkan nilai *deep ecology* melalui bahasa yang

merupakan sarana dalam membentuk keyakinan dan perilaku kita terhadap lingkungan. Bahasa yang bersifat ekosentris perlu diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan di sekitar kita. Pemahaman publik terhadap beragam isu perlu dikonstruksi secara ekologis melalui wacana yang beredar di sekitar kita.

Analisis wacana kritis dalam perspektif ekolinguistik akan menghasilkan temuan berupa pola pemakaian bahasa yang menunjukkan ketidaksetaraan perlakuan terhadap unsur-unsur lingkungan atau pola pemakaian bahasa yang bersifat destruktif. Pemakaian bahasa yang dapat mendorong orang abai terhadap lingkungan perlu dihindari. Sebaliknya, pemakaian bahasa dalam wacana apa pun sebaiknya mampu membangkitkan kepedulian orang terhadap lingkungan. Untuk itu, selain pendekatan analisis wacana kritis, analisis pemakaian bahasa perlu dilengkapi dengan pendekatan analisis wacana positif (*positive discourse analysis*). Analisis wacana positif merupakan salah satu jenis analisis wacana yang bertujuan mempromosikan pemberdayaan dan perubahan sosial. Sebagai jenis analisis wacana komplementer terhadap analisis wacana kritis, analisis wacana positif lebih berfokus pada wacana yang memberikan inspirasi dan mendorong kita untuk melindungi ekosistem tempat kita bergantung dan membangun masyarakat yang lebih berkeadilan sosial (Stibbe, 2017). Kita perlu mempromosikan wacana yang berfokus pada harapan dan perubahan. Analisis wacana positif menyediakan cara-cara pencarian bahasa yang menyediakan alternatif dari wacana dominan yang destruktif. Kita perlu memproduksi dan mereproduksi wacana positif yang memberikan kesadaran atas peran manusia di dalam ekosistem. Selain itu, analisis wacana positif juga mengadvokasi lingkungan dan spesies non-manusia sebagai entitas ekosistem yang keberadaannya perlu dihormati. Analisis wacana positif menyediakan kesempatan bagi kita untuk menunjukkan resistensi terhadap wacana antroposentris yang dominan melalui wacana yang lebih positif dan ekosentris.

Demikianlah sebatas paparan mengenai hubungan bahasa dengan lingkungan. Bahasa tidak hanya mencerminkan pandangan dunia penuturnya terhadap lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak penuturnya terhadap lingkungan. Penelitian

bahasa perlu diarahkan untuk membantu dalam mengatasi krisis lingkungan yang sekarang sedang dihadapi penghuni planet ini. Ahli bahasa, seperti kata Halliday, memang tidak memegang kunci dalam memecahkan masalah lingkungan, tetapi dapat menulis petunjuk penggunaannya.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan hadirin semua yang saya hormati,

Sebelum saya mengakhiri pidato ini, perkenalkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu saya sehingga saya mendapat kehormatan berbicara di forum yang mulia ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan teknologi yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyandang jabatan Guru Besar. Kepada Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D. Rektor UGM, para Wakil Rektor, Ketua, Sekretaris, Ketua Komisi, dan Anggota Senat Akademik, Ketua, Sekretaris, dan anggota Dewan Guru Besar UGM, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas persetujuan beliau-beliau untuk mengusulkan saya sebagai Guru Besar ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Setiadi, M.Si., Dekan FIB beserta para Wakil Dekan: Dr. Nursaktiningrum, M.Hum., Dr. Mimi Savitri, M.A., dan Dr. Suray Agung Nugroho, M.A. atas kerja keras dan dukungannya sehingga saya dapat diusulkan untuk diangkat sebagai guru besar. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Bambang Hidayana, M.A., Ketua Senat FIB, Prof. Dr. Hendro Kumoro, M.Hum., Sekretaris Senat FIB, dan semua anggota Senat FIB, serta kepada Dr. Sudibyoy, M.Hum. dan Dra. Uswatun Hasanah, M.A., Ketua dan Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra, atas kemudahan dan dukungannya dalam proses pengusulan kenaikan jabatan saya.

Saya sangat berhutang budi kepada guru-guru saya yang telah mendidik saya, menanamkan nilai-nilai akademik dan moral dalam diri saya sehingga saya dapat mencapai jabatan akademik tertinggi ini. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada guru-guru saya yang mulia itu. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada

Bapak Drs. R. Suhardi (Alm.), dosen pembimbing akademik, pembimbing skripsi, dan dosen beberapa mata kuliah di S1. Beliau adalah tempat saya mengadu berbagai masalah, baik akademik maupun non-akademik dan berkat jasa Beliau pula saya dapat menjadi bagian dari staf pengajar FIB UGM. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Drs. M. Ramlan (Alm.) yang telah mendidik, membimbing, dan memberi kepercayaan kepada saya untuk mendalami linguistik. Dari Beliau saya belajar banyak untuk menekuni linguistik dan cara Beliau mengajar dengan penuh kearifan menjadi anutan saya dalam menjalankan tugas. Demikian juga kepada Bapak Prof. Dr. Supomo Poedjosoedarmo (Alm.) saya mengucapkan terima kasih atas didikan dan bimbingannya. Beliau telah banyak membagikan ilmunya kepada saya dan menjadi anutan saya untuk menjadi pengajar linguistik yang baik. Semoga kebaikan ketiga guru saya tersebut tercatat sebagai bagian dari amal jariahnya.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.Phil. atas didikan dan bimbingannya. Beliau mengajari saya bagaimana melihat bahasa dalam perspektif yang luas terutama dalam kaitannya dengan budaya penuturnya. Demikian pula kepada Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. saya menyampaikan ucapan terima kasih atas ilmu dan dukungannya. Beliau menjadi contoh bagi saya dalam menjalankan pekerjaan, mengajarkan linguistik dengan cara yang tidak membosankan. Dalam memperdalam linguistik dan menjalankan tugas sebagai dosen linguistik, saya juga berhutang budi kepada Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. Selain membagikan ilmunya, Beliau sering melibatkan saya dalam membimbing dan menguji sehingga mematangkan pengalaman akademik saya.

Keberhasilan saya mencapai jabatan akademik ini juga berkat kebaikan hati para pimpinan FIB yang telah memberi dukungan dan kemudahan dalam karier saya. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada para dekan pada periodenya masing-masing, yaitu kepada Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A. (Alm.), Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A., Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Prof. Dr. Sjafrin Sairin, M.A., Prof. Dr. Timbul Haryono, M.A., Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U. M.A., Prof. Dr. Ida Rochani Adi, S.U., Prof. Dr. Pujo Semedi Hargo Yuwono, M.A., Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., D.E.A., dan Prof. Dr.

Setiadi, M.Si. Selain itu, saya juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Faruk, S.U., Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A., Prof. Dr. Irwan Abdullah, M.A., Prof. Dr. Sangidu, M.Hum., Prof. Dr. Fadliil Munawar Masyur, M.S. serta para guru besar FIB lainnya, baik yang masih aktif maupun sudah purnabakti, yang telah memotivasi dan mendukung saya mendapatkan jabatan akademik ini.

Dalam pada itu, saya sangat bersyukur menjadi bagian dari Prodi Sastra Indonesia, tempat saya menimba ilmu dan juga tempat saya mengembangkan dan mengabdikan ilmu. Di Prodi ini saya memperoleh ilmu dan dukungan karier dari guru dan kolega. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Kaprodi Sastra Indonesia Dr. Pujiharto, M.Hum. serta para guru dan kolega saya, baik yang masih aktif maupun yang sudah purnabakti. Mereka adalah Prof. Drs. M. Ramlan (Alm.), Prof. Dra. Siti Baroroh Baried (Alm.), Prof. Dr. Sulastin Sutrisno (Alm.), Prof. Dr. Imran T. Abdulah (Alm.), Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (Alm.), Dra. Siti Sundari Maharto (Alm.), Drs. R. Suhardi (Alm.), Drs. Ramli Lemana Soemowidagdo (Alm.), Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Drs. M. Soeratno, Drs. M. Syakir, S.U., Drs. Sawu, S.U., Dra. Sukamti Suratidjo, S.U. (Alm.), Dr. Sudaryanto, Dr. Inyo Yos Fernandes (Alm.), Dr. Kun Zachrun Istanti, M.S. (Alm.), Prof. Dr. Faruk, S.U., Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., Dr. Supriyadi, M.Hum., Dr. Tri Mastoyo, M.Hum., Drs. Ariyanto, M.Hum., Dra. Sugihastuti, M.Hum., Dr. Sudibyoy, M.Hum., Drs. Sunarso, M.Hum., Drs. Suharsono, M.Hum., Drs. Heru Marwata, M.Hum., Prof. Dr. Aprinus Salam, M.Hum., Dr. Cahyaningrum Dewajati, M.Hum., Dr. Siti Novi Kusuji Indrastuti, M.Hum., Dr. Rudi Eka Siswanto, M.Hum., Drs. Ridha Mashudi Wibawa, M.Hum., Dr. Pujiharto, M.Hum., Umi Mijawazah, S.S., M.Hum., Rahmat Soleh, S.S., M.Hum., Dr. Sailal Arimi, M.Hum., Dr. Wira Kurniawati, M.A., Saeful Anwar, S.S., M.A., dan Dr. Phil. Ramayda Akmal, M.A.

Dalam pada itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan kolega saya di Prodi Magister Linguistik yang telah berbagi ilmu dan pengalaman serta memberi dukungan kepada saya. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Stephanus Djawanai, M.A. (Alm.), Dr. F.X. Nadar, M.A. (Alm.), Prof. Dr. Marsono, S.U., Prof. Dr. Hendrokumoro, M.Hum., Prof. Dr. Sajarwa, M.Hum., Dr.

Daru Winarti, M.Hum., Dr. Sulistyawati, M.Hum., Dr. Aprilia Firmonasari, M.Hum., Dr. Hayatul Cholsy, M.Hum., Dr. Merry Adriyani, M.L.C.S., Dr. Suryo Baskoro, M.S. (Alm.), Dr. Subiyantoro, M.Hum, Dr. Adi Sutrisno, M.A., Dr. Tofan Hardjanto, M.A., Dr. Ni Gusti Ayu Roselani, M.A., Dr. Aris Munandar, M.Hum., Dr. Rio Rini, M.A., Dr. Tatang Hariri, M.A., Dr. Wiwik Retna Handayani, M.A., Dr. Mulyadi, M.A., Dr. Amir Ma'ruf, M.Hum, Dr. M. Masrukhi, M.Hum. (Alm.), Dr. Arif Ma'nawi, M.A. dan Dr. Rio Desiar. Kepada dosen-dosen lain di FIB yang tidak dapat saya sebut satu per satu saya menyampaikan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan pertemanan yang hangat selama ini.

Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru linguistik saya di Department of Linguistics, The Australian National University (ANU). Dari mereka saya mendapatkan pemahaman linguistik secara mendalam dan komprehensif yang menjadi bekal berharga bagi saya dalam meniti karier sebagai pengajar dan peneliti bahasa. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Avery D. Andrews, supervisor tesis saya, atas ilmu dan bimbingannya. Dari beliau saya mendapatkan pengetahuan mengenai struktur bahasa dan bagaimana menganalisisnya terutama dari perspektif teori *Lexical Functional Grammar*. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. R.M.W. Dixon. Dari Beliau saya memperoleh mengetahui banyak mengenai linguistik baik melalui komunikasi langsung maupun melalui buku-bukunya. Beliau juga mereview draf akhir tesis saya dan bahkan memilihnya sebagai salah satu dari *Outstanding grammar from Australia* yang diterbitkan oleh LINCOM GmbH pada 2015, 20 tahun setelah saya lulus dari ANU. Kepada Prof. Dr. Anna Wierzbicka saya juga menyampaikan terima kasih. Dari beliau saya mendapatkan pemahaman mengenai semantik serta hubungan antara bahasa dan budaya meskipun saat kuliah saya tidak begitu paham beberapa bagian dari materi kuliahnya dan baru paham beberapa tahun sesudahnya melalui buku-bukunya. Kepada dosen-dosen linguistik saya di ANU lainnya, yang tidak saya sebutkan satu per satu di sini, saya sampaikan terima kasih atas pemberian ilmu dan bimbingannya.

Keberhasilan saya mendapatkan jabatan akedemik guru besar ini juga tidak terlepas dari didikan para guru-guru saya di sekolah. Kepada

guru-guru saya di SD Muhammadiyah Tluren dan SD Wuluhadeg III (kedua SD ini sekarang sudah tidak ada) saya mengucapkan terima kasih atas ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik saya. Merekalah yang mengajari saya pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan yang lain serta membangun sikap saya. Demikian pula saya mengucapkan terima kasih kepada guru-guru saya di SMP Negeri Mulyodadi (sekarang SMP Negeri I Bambanglipura) atas didikan dan bimbingannya. Mendidik anak pada masa SMP bukanlah hal yang mudah karena masa SMP adalah masa nakal-nakalnya anak. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada guru-guru saya di SPG Negeri Bantul. Mereka mendidik saya, menanamkan ilmu, sikap, dan keterampilan mengajar yang sangat bermanfaat bagi saya dalam menjalankan pekerjaan. Di lembaga pendidikan ini pulalah ketertarikan saya untuk belajar linguistik tumbuh. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sumiran, guru bahasa Indonesia yang luar biasa yang telah memotivasi saya untuk belajar lebih lanjut tentang bahasa. Beliau adalah alumni Sastra Indonesia UGM.

Saya menyadari bahwa pencaian saya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari keluarga. Kepada kedua orangtua saya, Bapak H. Puspodiharjo (Alm.) dan Ibu Rubiyem (Alm.), saya mengucapkan terima kasih atas semua pengorbanannya. Mereka telah mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan bersedia hidup prihatin untuk keberhasilan anaknya. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, mereka bekerja banting tulang untuk membiayai pendidikan saya, memanjatkan doa siang malam, melakukan *laku cegah dhahar lan guling* agar anaknya hidup lebih baik dari apa yang mereka jalani. Andaikan hari ini mereka dapat ikut menyaksikan anak laki-lakinya berdiri di sini, pastilah mereka sangat bersyukur kepada Allah karena jerih payahnya berbuah, doa-doanya dikabulkan. Semoga Allah SWT menerima amal ibadah bapak dan ibu saya, mengampuni kesalahannya, dan memberinya tempat terbaik di sisi-Nya yakni surga. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kakak saya Sumilah dan keluarganya. Dia adalah satu-satunya saudara kandung saya, yang mau mengalah untuk saya dan banyak membantu perjuangan saya. Demikian pula saya mengucapkan terima kasih kepada simbah saya

Pawiro Senjoyo (Alm.), Paklik Bejo (Alm.) dan Paklik Mujiyo (Alm.) serta segenap trah Pawiro Senjoyo atas dukungan dan bantuannya sehingga saya dapat mencapai keadaan seperti hari ini.

Dalam pada itu, pencapaian saya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari isteri saya, anak-anak saya, dan keluarga isteri saya. Isteri saya Siti Maslakhah, S.S., M.Hum. dengan sabar dan penuh pengorbanan mendampingi saya, menyediakan semua keperluan saya, dan menerima saya apa adanya. Dia menjadi tempat saya curhat berbagai masalah, baik akademik maupun non-akademik, serta menjadi tempat saya menumpahkan kekesalan dan kemarahan. Dia menemani dan mengawal perjalan hidup saya, meluruskan langkah saya yang bengkok agar selalu berjalan lurus sesuai dengan tuntunan-Nya. Terima kasih isteriku, sungguh saya beruntung Allah menakdirkanmu sebagai pendamping hidupku, keberhasilanku juga keberhasilanmu. Kepada dua anak saya Berlianto Yusuf, S.T., M.T.I., dan Hanafi Wikan Anindita, S.Pi. saya ucapkan terima kasih atas pengertianmu selama ini. Kalian adalah penumbuh semangat hidupku. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada mertua saya, Bapak H. Muh. Badrani (Alm.) dan Ibu Hj. Asmini Badrani (Alm.) atas bimbingan, bantuan, pengertian, doa, serta dukungannya. Berkat kebaikan hati beliau saya dapat meniti karier, menjalani pekerjaan dengan ringan, dan mudah. Demikian pula saya ucapkan terima kasih kepada kakak ipar saya, Drs. H.M. Abdulhamid dan keluarganya, serta keluarga besar trah Haji Abdul Ra'uf atas pengertian, bantuan, dan dukungannya sehingga saya dapat mencapai keadaan seperti yang sekarang ini.

Saya menyampaikan terima kasih pula kepada para mahasiswa saya pada Prodi S1 Sastra Indonesia, S2 Linguistik, dan S3 Ilmu-Ilmu Humaniora. Dari pertanyaan mereka dalam proses pembelajaran di kelas, diskusi mereka dalam proses pembimbingan, dan dalam kesempatan yang lain, saya memperoleh masukan banyak dari mereka sehingga bukan hanya mereka yang belajar, saya pun belajar dari mereka. Beberapa di antara mereka bahkan terlibat dalam penelitian bersama dengan saya. Terima kasih saya sampaikan kepada Arina Isti'anah dan Ria Febrina, serta mahasiswa lainnya, kalian telah membuat saya berpikir lebih luas dan meng-*update* pengetahuan saya

tentang linguistik. *Last but not least* saya menyampaikan terima kasih kepada Direktur Direktorat SDM UGM beserta staf atas bantuannya p meringankan tugas-tugas administrasi saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Kantor Administrasi FIB Erika Purnawati S.Kom., M.Cs. beserta staf: Yusuf Sulistyono, S.Psi., M.M., Anik Wijayanti, S.T., M.Eng., Suryanto, S.E., Siti Rahayu, A.Md., Dyah Ayu Retnowati, A.Md., Awidya Susila Yoga, S.Pd., Umi Mardi Astuti, S.I.P., Pipit Sulistyorini, S.Pd., dan staf administrasi lainnya. Selain pihak-pihak yang telah saya sebut di atas, masih banyak pihak yang berjasa pada saya dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam kesempatan ini. Kepada mereka saya menyampaikan terima kasih.

Sekian, mohon maaf atas segala kekurangan dan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1986. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia XII* (2), 103-132.
- Deep Ecology, Environmental Philosophy.
<https://www.britannica.com/topic/deep-ecology>.
- Duranti, Alexandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- EcoLexicon: Terminological Knowledge Base.
<http://ecolexicon.ugr.es/en/index.htm>
- Fill, A., & Penz, H. (Eds.). 2018. *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Foley, William. 1997. *Anrhropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Halliday, M.A.K. 1990. "News Ways of Meaning: The Challenged to Applied Linguistics". Dalam Mühlhäuslee (ed.).2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, E. 1972. "The Ecology of Language". Dalam Mühlhäuslee (ed.).2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Isti'anah, A. dan Suhandano. 2023. "(Re)defining ecolinguistics in Indonesia's research: A systematic review". *Journal of Applied Studies in Language*, 7(2), 117-127.
<https://doi.org/10.31940/jasl.v7i2.117-127>
- Isti'anah, A., Suhandano, S., & Fajri, M. S. A. (in press). "Framing "Climate Change" and "Global Warming" in Indonesian Mass Media (2013-2022): Corpus-assisted ecolinguistics". *Kasetsart Journal of Social Sciences*
- Kenaikan suhu Bumi tembus ambang batas 1,5 Celsius untuk pertama kalinya. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cedqye0qng1o>

- Matthiessen, Christian M.I.M. dan Enhua Guo, 2020. "Matthiessen's Though on Some Keys Issues in Systemic Functional Linguistics". *Words* 66 (2): 130-145. <https://doi.org/10.1080/00437956.2020.1769921>
- Næss, A., Drenghson, A. R., & Devall, B. 2008. *Ecology of Wisdom*. Counterpoint. Næss, A., Rothenberg, D., & Næss, A. (1989). *Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nettle, Daniel dan Suzanne Romaine. 2000. *Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Pemanasan Global, Penyebab, Dampak, dan Cara Menyikapi serta Menanggulangnya. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/16465>
- Pemanasan Global Picu Kepunahan Hewan. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150505134515-199-51295>
- Poerwodarminto, W.J.S. 1932. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Walters Uitgevers Maatschappij N.V.
- Pramudianto, Andreas. 2016. "Dari Kyoto Protocol 1997 ke Paris Agreement 2015: Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global dan Asean Menuju 2020," *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18 (1): 76-94. DOI: 10.7454/global.v18i1.119. <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol18/iss1/4>
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Sapir, Edward. 1912. 'Language and Environment'. *American Anthropologist*, 14 (2), 226-242.
- Stibbe, A. 2017. Positive discourse analysis: re-thinking human ecological relationships. Dalam *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik antropologis. Desertasi". Universitas Gadjah Mada.
- Suhandano, S., Isti'anah, A., & Febrina, R. 2023. Contesting "growth" and "sustainability" in Indonesia's capital city relocation: A corpus ecolinguistic study. *RESEARCH RESULT Theoretical and*

Applied Linguistics, 9 (3): 65-83. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-3-0-5>

- Suhandano, S., Firmonasari, A., & Isti'anah, A. 2024. Infrastructure discourse in Indonesian media: An ecolinguistic perspective. *World of Media. Journal of Russian Media and Journalism Studies* 2024 (3): 36-59. DOI. 10.30547/worldofmedia.3.2024.3
- Sustainable Development Goals. <https://www.undp.org>
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Cognition and Culture*. London: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Culture through Their Key Words*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Yina Wu. 2018. *Ecological Discourse Analysis. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 181: 646-649. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

BIODATA



Nama : Prof. Dr. Suhandano, M.A.
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 25 Desember 1964
NIP : 196412251989031003

Keluarga

Isteri : Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.
Anak : 1. Berlianto Yusuf, S.T., M.T.I.
2. Hanafi Wikan Anindita, S.Pi.

Riwayat Pendidikan

SD : SD Muhammadiyah Tluren
SD Wuluhadeg III
SMP : SMP N Mulyodadi
SLA : SPG N Bantul
S1 : Sastra Indonesia, Unieversitas Gadjah Mada
S2 : Linguistics, The Australian National University
S3 : Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Riwayat Pekerjaan

1989 – sekarang : Dosen tetap Fakultas Ilmu Budaya, UGM
2007 – 2008 : Ketua Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM
2008 – 2010 : Dosen tamu Tokyo University of Foreign Studies
2010 – 2011 : Sekretaris Prodi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora FIB
UGM

- 2011 – 2015 : Ketua Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM
2016 – 2020 : Ketua Departemen Bahasa dan Sastra FIB UG
2021 – sekarang : Ketua Program Studi Magister Linguistik FIB UGM

Publikasi

Artikel Jurnal (5 tahun terakhir)

- 2024 Korean Loanwords in Indonesian: A Corpus-Based Study. *Wacana* 25 (3): 453-479. (tulisan bersama).
- 2024 Infrastructure discourse in Indonesian media: An ecolinguistic perspective. *World of Media. Journal of Russian Media and Journalism Studies* 2024 (3): 36-59. (tulisan bersama).
- 2024 Indonesian Women in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988–2018): A Lexicographic Corpus. *Arbitrer* 11 (3). 297-313. (tulisan bersama).
- 2024 Quantifying Nature in Tourism Discourse: A Corpus-ecolinguistic Perspective. *Arbitrer* 11 (2). 172-185. (tulisan bersama).
- 2024 Sadoh: Profit Sharing System of Bajo in Fishing, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Marine and Island Culture* 13 (1). 173-186. (tulisan bersama).
- 2023 Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: a corpus ecolinguistic study. *Research Results: Theoretical and Applied Linguistics* 9 (3). 65-83. (tulisan bersama).
- 2023 (Re)defining ecolinguistics in Indonesia’s research. *Journal of Applied Studies in Language* 7 (2), 117-127. (tulisan bersama).
- 2023 Big Data, Computer, and Technology in Language Studies: The Potentials of Sketch Engine in Indonesia’s Research. *Proceedings of International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (iSemantic)*. 46-51. (tulisan bersama).
- 2023 Locative Imperative in Javanese. *Journal of Language and Literature* 23 (1). 56-66.
- 2022 The discourse of environment in Indonesian tourism website: A corpus- assisted study. *Proceedings of the International Joint*

- Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2022)*. 179-188. (tulisan bersama).
- 2022 Appraisal patterns used on the kalimantan tourism website: An ecolinguistics perspective. *Cogent Arts and Humanities* 9 (1), 1-16. (tulisan bersama).
- 2021 Penelitian Linguistik Antropologis. Dalam *Metode Penelitian Bahasa*. Sajarwa (ed.). FIB UGM.
- 2021 Actor and Patient in Javanese and Indonesian Imperative Clauses. Prosiding KIMLI, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 99-106.
- 2021 Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimai Imperatif Bahasa Jawa. *Widyaparwa* 49 (1), 30-40.
- 2021 Language Socialization in Family Environment Through Terms of Address to Children. *Litera* 20 (2), 250-268 (tulisan bersama)
- 2020 Javanese and the Samin Community: A Reflection of Ideology and Identity of Its Speakers, *Humaniora* 32 (3), 283-292.
- 2019 Ideological Struggles and Identity Construction within the Politics of French Linguistics in Indonesia. *Humaniora* 31 (1), 73-80 (tulisan bersama).

Buku/Book Chapter

- 2021 Penelitian Linguistik Antropologis. Dalam *Metode Penelitian Bahasa*. Sajarwa (ed.). FIB UGM.
- 2019 Fokus dalam Kalimat Tanya Ya-Tidak dalam Bahasa Jawa. *Sekar Rinonce*, Sudarmadi, Tular dan Syaeful Anwar (eds.).
- 2018 Kode Bahasa dalam Lagu Jawa Kontemporer. *Teroka*, Prodi Sastra Indonesia, FIB UGM.
- 2015 *Grammatical Relations in Javanese: A Short Description*. München: LINCOM GmbH.